

**ANALISIS TITIK IMPAS DAN NILAI TAMBAH
PENGOLAHAN KAYU KARET MENJADI KAYU LAPIS SERTA
PEMASARANNYA PADA PT. WAHANA LESTARI MAKMUR
INDRALAYA DI KECAMATAN INDRALAYA UTARA**

Oleh

ELSA SYAFITRI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2009**

S
633.845 207
8ya
d
c-09/193
2009

R. 18270
i. 18734

**ANALISIS TITIK IMPAS DAN NILAI TAMBAH
PENGOLAHAN KAYU KARET MENJADI KAYU LAPIS SERTA
PEMASARANNYA PADA PT. WAHANA LESTARI MAKMUR
INDRALAYA DI KECAMATAN INDRALAYA UTARA**



Oleh

ELSA SYAFITRI

Ur



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2009**

SUMMARY

ELSA SYAFITRI. The Break Even Point Analysis and Added Value of Rubber Wood Processing to be Plywood along with Its Marketing at PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya in North Indralaya Subdistrict (Supervised by **M. YAMIN** and **MIRZA ANTONI**).

The objectives of this research are (1) to calculate the profit of rubber wood processing to be plywood at PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya, (2) to analyze break even point of rubber wood processing to be plywood at PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya, (3) to analyze added value of rubber wood processing to be plywood at PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya, and (4) to describe the plywood marketing system at PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya.

The method of research was case study method. It was chosen by obtaining the great and complete vision from this plywood company. The source data was consist of primary and secondary data. The primary data was collected from direct interview with PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya's party, meanwhile secondary data collected from the related instance, literature study, and the other sources.

The result of this research shows that the average profit of rubber wood processing to be plywood which obtained by PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya was Rp 9.969.878.414,83 per year. Break even point occurred in third year when the revenue was Rp 30.161.227.270,94. This research calculated only in its value. There was so many products has produced in this company, so the break even point

cannot calculated in unit. The added value that has been obtained from the rubber wood processing to be plywood is Rp 302.162,74 per m³ with 81,67 percent.

The distribution system of product to the consumer is in direct way. It didn't use distribution service such as grocer, agency, retailer, or broker. PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya company worked together with domestic and foreign consumer. The domestic consumers were from Palembang and Jakarta for example. Meanwhile the foreign consumers are from Singapore, China, Thailand, and Korea. The contract selling was a cooperation method which is used by some companies. The product payment system that is used by company was cash and credit. Cash is used by free cash consumer, meanwhile credit were for contract consumer.

RINGKASAN

ELSA SYAFITRI. Analisis Titik Impas dan Nilai Tambah Pengolahan Kayu Karet Menjadi Kayu Lapis serta Pemasarannya pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya di Kecamatan Indralaya Utara (Dibimbing oleh **M. YAMIN** dan **MIRZA ANTONI**).

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung besarnya keuntungan yang diperoleh oleh usaha pengolahan kayu karet menjadi kayu lapis, menganalisis titik impas dari sisi penerimaan pada usaha pengolahan kayu karet menjadi kayu lapis di PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya, menganalisis besarnya nilai tambah dari pengolahan kayu karet menjadi kayu lapis, dan mendeskripsikan sistem pemasaran kayu lapis yang diterapkan PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih untuk memperoleh gambaran yang luas dan lengkap dari usaha kayu lapis ini. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, studi literatur, dan sumber data lain sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata usaha pengolahan kayu karet bulat menjadi kayu lapis yang diperoleh PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya adalah sebesar Rp 9.969.878.414,83 per tahun. Titik impas terjadi pada tahun ketiga yaitu pada saat penerimaan sebesar Rp 30.161.227.270,94. Pada penelitian ini hanya dihitung titik impas dalam nilai saja. Produk yang dihasilkan

perusahaan ini sangat beragam sehingga tidak dapat dilihat titik impas dalam unit. Nilai Tambah yang yang diperoleh dari pengolahan kayu karet bulat menjadi kayu lapis yang dilakukan oleh PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya adalah Rp 302.162,74 per m³ dengan persentase sebesar 81,67 persen.

Sistem pendistribusian produk kepada konsumen dilakukan secara langsung, tidak menggunakan jasa penyalur seperti pedagang besar, agen, pengecer, ataupun makelar. Perusahaan PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya bekerja sama dengan konsumen dari dalam negeri sampai dengan konsumen luar negeri. Konsumen dalam negeri antara lain berasal dari dalam kota Palembang dan Jakarta, sedangkan dari luar negeri antara lain berasal dari Singapura, Cina, Thailand, dan Korea. Sistem Penjualan dengan cara kontrak merupakan sebagian besar kerjasama yang dilakukan perusahaan. Sistem pembayaran produk yang diterapkan perusahaan terhadap konsumennya adalah tunai dan kredit. Sistem tunai diterapkan untuk konsumen bebas tunai, sedangkan sistem pembayaran kredit diterapkan untuk konsumen kontrak.

**ANALISIS TITIK IMPAS DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KAYU
KARET MENJADI KAYU LAPIS SERTA PEMASARANNYA PADA
PT. WAHANA LESTARI MAKMUR INDRALAYA
DI KECAMATAN INDRALAYA UTARA**

**Oleh
ELSA SYAFITRI**

**SKRIPSI
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**pada
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2009**

Skripsi

**ANALISIS TITIK IMPAS DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KAYU
KARET MENJADI KAYU LAPIS SERTA PEMASARANNYA PADA
PT. WAHANA LESTARI MAKMUR INDRALAYA
DI KECAMATAN INDRALAYA UTARA**

Oleh

**ELSA SYAFITRI
05043104038**

**telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

Pembimbing I



Dr. Ir. M. Yamin, M.P.

Pembimbing II



Ir. Mirza Antoni, M.Si.

Indralaya, 18 Agustus 2009

**Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya
Dekan,**



**Prof. Dr. Ir. Imron Zahri, M.S
NIP. 130 516 530**

Skripsi berjudul “Analisis Titik Impas dan Nilai Tambah Pengolahan Kayu Karet Menjadi Kayu Lapis serta Pemasarannya pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya di Kecamatan Indralaya Utara” oleh Elsa Syafitri telah dipertahankan di depan Komisi Penguji pada tanggal 27 Juli 2009.

Komisi Penguji

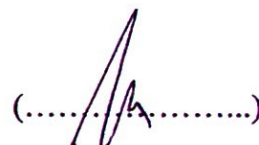
1. Dr. Ir. M. Yamin, M.P.

Ketua


(.....)

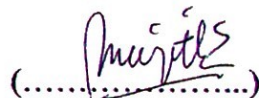
2. Ir. Mirza Antoni, M.Si.

Sekretaris


(.....)

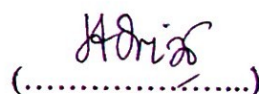
3. Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si.

Anggota


(.....)

4. Dessy Adriani S.P., M.Si.

Anggota


(.....)

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Dr. Ir. M. Yamin, M. P.
NIP. 132 053 217

Mengesahkan

Ketua Program Studi Agribisnis



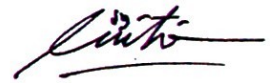
Ir. Lifiathi, M. Si
NIP. 132 083 650

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, adalah hasil penelitian atau investigasi saya sendiri dan belum pernah atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain atau gelar kesarjanaan yang sama di tempat lain.

Indralaya, 18 Agustus 2009

Yang membuat pernyataan



Elsa Syafitri

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 30 April 1986 di Palembang, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Orang tua bernama Husnan Sudiart dan Syahro Jamilah, A.Ma.Pd

Pendidikan sekolah dasar diselesaikan di SD Negeri 150 Palembang pada tahun 1998, sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP Negeri 29 Palembang pada tahun 2001 dan sekolah menengah umum di SMU Negeri 5 Palembang pada tahun 2004.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya sejak tahun 2004 melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Penulis melakukan Praktik Lapangan pada bulan Agustus 2007 dengan judul “Pemasaran Tanaman Selada (*Lactuca sativa L.*) Hasil Budidaya Di Lahan Praktik Klinik Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Indralaya”.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Titik Impas dan Nilai Tambah Pengolahan Kayu Karet Menjadi Kayu Lapis serta Pemasarannya pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya di Kecamatan Indralaya Utara“ dapat diselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, iman, ilmu, kesehatan dan kesabaran yang telah diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta (Mama, Papa, Kakak Albert, Kakak Yusak, Ayuk icha, dan Feby), Makwo Yus, serta Kucingku Putih (Alm) atas limpahan doa dan kasih sayangnya.
3. Bapak Dr. Ir. M. Yamin, MP dan Bapak Ir. Mirza Antoni, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kesabaran dan arahan serta waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji dan memberi masukan yang berharga guna penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dessy Adriani, S.P., M.Si. yang telah meluangkan waktunya menjadi penelaah diskusi pra penelitian maupun seminar hasil penelitian serta menjadi penguji, masukan ibu sangat berharga untuk penyempurnaan skripsi ini.

6. Kakak Reza, seluruh pihak PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya, Kades Desa Purnajaya, serta pihak Kecamatan Indralaya Utara atas informasi dan datanya.
7. Dee, untuk curahan perhatian, *support*, & pengertiannya.
8. Sahabatku Ni, Suci, Sapta, Linda, untuk semua bantuannya dan kenangan yang tak terlupakan. Semoga persahabatan ini terjalin selamanya.
9. Duan, Nia, Fia, Rasyid Ridho & seluruh teman-teman PSA 2004, terutama yang telah menghadiri diskusi, seminar, dan yudisium. Terima kasih atas keceriaannya selama berada di Kampus Hijau maupun dalam perjalanan fieldtrip.
10. Seluruh dosen FP umumnya dan SEP khususnya atas ilmu pengetahuan yang telah diajarkan, serta seluruh staf (Mbak Dian, Kak Muslim, dan Kak Ewin).
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Akhirnya dengan mengharap ridho dari Allah, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Indralaya, 18 Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Model Pendekatan	33
C. Batasan-batasan.....	35
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu	38
B. Metode Penelitian.....	38
C. Metode Pengumpulan Data	38
D. Metode Pengolahan Data	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Keadaan Umum Daerah	42
B. Profil Perusahaan.....	50
C. Proses Produksi Kayu Lapis (Plywood)	52



Halaman

D. Analisis Usaha Kayu Lapis pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya.....	55
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Pembagian luas wilayah menurut pemanfaatan lahan di Desa Purnajaya tahun 2006.....	43
2. Pemanfaatan sumber air bersih di Desa Purnajaya.....	45
3. Sarana-sarana yang tersedia di Desa Purnajaya.....	46
4. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Purnajaya	47
5. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Purnajaya.....	48
6. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencarian di Desa Purnajaya.....	49
7. Biaya investasi produksi kayu lapis perusahaan PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya tahun 2004-2013	57
8. Biaya operasional rata-rata produksi kayu lapis berlapis 5, 7, dan 9 yang dikeluarkan PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya tahun 2004-2013.....	60
9. Biaya total rata-rata produksi kayu lapis yang dikeluarkan PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya tahun 2004-2013	63
10. Produksi rata-rata, harga jual rata-rata, dan penerimaan rata-rata yang diperoleh PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya tahun 2004-2013	66
11. Keuntungan rata-rata yang diperoleh dari usaha pengolahan kayu karet bulat menjadi kayu lapis pada PT. WLMi tahun 2004-2013.....	67
12. Titik impas (<i>Break Even Point</i>) pengolahan kayu karet bulat menjadi kayu lapis pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya tahun 2004-2013	69
13. Perhitungan nilai tambah usaha pengolahan kayu karet bulat menjadi kayu lapis pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya tahun 2004-2013	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Skema pembuatan kayu lapis	18
2. Skema sistem produksi.....	19
3. Model pendekatan secara diagramatik	33
4. Tahapan proses pengolahan kayu karet bulat menjadi kayu lapis	54
5. Garfik produksi PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013..	64
6. Garfik titik impas PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Denah wilayah Desa Purnajaya Kecamatan Indralaya Utara	82
2. Perhitungan biaya investasi yang dikeluarkan PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013	83
3. Rincian harga beli dan volume kayu karet bulat pada perusahaan PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013	86
4. Rincian biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013	87
5. Komponen biaya operasional kayu lapis berlapis 5, 7, dan 9 pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013	94
6. Rincian biaya total yang dikeluarkan pada PT. Wahana Lestari Makmu Indralaya pada 2004-2013	96
7. Penerimaan kayu lapis berlapis 5, 7, dan 9 pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013	97
8. Rincian nilai sisa produksi kayu lapis berlapis 5, 7, dan 9 pada PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013	101
9. Rincian keuntungan yang diperoleh PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya pada 2004-2013	102
10. Produksi rata-rata kayu lapis 5, 7, dan 9 pada tahun 2006	103

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu usaha untuk merubah kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil. Oleh sebab itu berhasilnya usaha peningkatan produksi maupun faktor-faktor produksi menjadi salah satu ukuran bagi kemajuan pembangunan ekonomi. Tiga komponen dasar yang harus dibina dalam pembangunan pertanian, yaitu petani, komoditi hasil pertanian dan wilayah pembangunan di mana kegiatan pertanian berlangsung. Pembinaan terhadap petani diarahkan sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan petani. Pengembangan komoditi hasil pertanian diarahkan benar-benar berfungsi sebagai sektor yang menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor dan bahan baku bagi industri. Pembinaan terhadap wilayah pertanian ditujukan agar dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan antar wilayah. Kebijakan dasar pembangunan pertanian mencakup aspek produksi, faktor-faktor produksi, pemasaran dan pelembagaannya, serta dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri (Cahyono, 1983).

Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional. Hal ini disebabkan hutan bermanfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Manfaat itu dapat dibedakan atas dua macam, yaitu langsung dan tidak langsung. Manfaat hutan secara langsung adalah menghasilkan kayu yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, serta

delapan manfaat hutan secara tidak langsung, antara lain: mengatur tata air, mencegah terjadinya erosi, memberikan manfaat terhadap kesehatan, memberikan rasa keindahan, memberikan manfaat di sektor pariwisata, memberikan manfaat dalam bidang pertahanan keamanan, menampung tenaga kerja, dan menambah devisa negara (Salim, 2003).

Hutan dapat didefinisikan sebagai asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang didominasi oleh pohon-pohonan dengan luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi tertentu. Hutan dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, dan hutan wisata. Hutan produksi ialah kawasan hutan yang digunakan untuk memproduksi hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk pembangunan, industri, dan ekspor. Hutan produksi dapat dibagi menjadi: hutan produksi dengan penebangan terbatas, yaitu hutan produksi yang hanya dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih; dan hutan produksi dengan penebangan bebas yang diartikan sebagai hutan produksi yang dapat dieksploitasi baik dengan cara tebang pilih maupun dengan cara tebang habis disertai pembibitan alami atau buatan (Suparmoko, 1997).

Menurut Dumanauw (1990), Indonesia memiliki sumber potensi hutan yang tidak sedikit, sekitar 4.000 jenis kayu. Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus, yang tidak dapat ditiru oleh bahan-bahan lain.

Lima tahun terakhir ini terdapat beberapa industri yang mulai memanfaatkan kayu dari Hutan Tanaman Industri (HTI), hutan rakyat dan kayu tebangan

perkebunan sebagai bahan baku industri primer hasil hutan kayu. Di samping itu beberapa perusahaan juga telah melakukan kerjasama kemitraan dengan masyarakat sekitar dengan memberikan bantuan bibit untuk penanaman hutan rakyat sebagai pasokan bahan baku industri untuk waktu mendatang (Antoro, 2006).

Karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka di Indonesia karena banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan, Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengalahkan negara-negara lain dan negara asal tanaman karet sendiri di daratan Amerika Selatan. Namun, posisi Indonesia tersebut akhir-akhir ini terdesak oleh dua negara tetangga, Malaysia dan Thailand. Mula-mula Malaysia menggeser posisi Indonesia ke nomor dua. Tetapi, secara tak terduga Thailand menggeser Malaysia dan kini menjadi produsen terbesar. Untungnya, Indonesia tidak tergeser ke posisi ketiga. Posisi ketiga diduduki Malaysia yang terlempar dari posisi pertama dan kedua. Sampai tahun 1992 tiga negara ini tetap menguasai pasaran karet dunia.

Tanaman perkebunan terutama komoditi karet merupakan andalan Sumatera Selatan sebagai pemasok devisa negara selain migas (Dinas Perkebunan, 2001). Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual/diperdagangkan oleh masyarakat berupa latek segar, slab/koagulasi ataupun sit asap/sit angin. Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik *Crumb Rubber* (Karet Remah) yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, sepatu karet, sarung tangan, dan lain sebagainya. Hasil sampingan dari pohon karet adalah kayu karet yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitasi kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi. Umumnya kayu karet yang diperjualbelikan adalah dari peremajaan kebun karet yang tua yang dikaitkan dengan penanaman karet

baru lagi. Kayu karet dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang, ataupun kayu gergajian untuk alat rumah tangga (*furniture*). Ada kecenderungan juga makin meningkatnya kekurangan bahan baku untuk industri kayu, maka penggunaan kayu karet dapat dijadikan sebagai bahan baku alternatif (Antoro, 2006).

Masa produktif tanaman karet biasanya berkurang sesudah berumur 25 tahun. Pada masa inilah karet bias ditebang dan diremajakan. Karena banyaknya tanaman karet yang sudah cukup umur di Indonesia, maka jumlah kayu karet yang diperoleh tidak sedikit. Bahkan pada tahun 1985/1986 bisnis kayu karet pernah berjaya di Indonesia. Permintaan pasar akan kayu karet cukup tinggi karena harganya lebih murah dibandingkan jenis kayu lain. Akan tetapi, pasokan kayu karet masih terbentur pada pola penyediaan yang tergantung dari areal tanaman karet tua atau areal yang akan diganti dengan klon baru (Nazaruddin dan Paimin, 2007).

Potensi kayu karet di Provinsi Sumatera Selatan cukup besar, mengacu data Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2006, lahan karet yang ada mencapai 971.057 hektar. Luasan ini merupakan lahan karet terluas di seluruh Indonesia. Sekitar 129 ribu hektar diantaranya merupakan lahan karet yang sudah tua dan tidak produktif lagi. Potensi kayu yang ada dari kayu karet tua yang perlu diremajakan sekitar 6,5 juta m³. Sedangkan peremajaan normal yang dilakukan per tahun umumnya sekitar 4% dari luas kebun karet yang ada atau sekitar 36.000 hektar. Dengan asumsi per hektar menghasilkan 50 m³ kayu, maka kayu hasil peremajaan ini bisa menghasilkan 1,8 juta m³ kayu karet yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku industri kayu. Potensi sebesar ini dapat menjamin kesinambungan pasokan bahan baku industri kayu dengan bahan baku kayu karet sebagai substitusi

kebutuhan pasar produk *plywood* dari kayu alam di Provinsi Sumatera Selatan. Volume kayu sebanyak ini merupakan peluang pengembangan industri *veneer* atau kayu lapis dari kayu karet (Antono, 2006).

Salah satu industri kayu yang menggunakan bahan baku kayu karet adalah PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya (WLMI). PT. WLMI terletak di Jalan Lintas Palembang Prabumulih Desa Purnajaya Km. 37 Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Perusahaan ini berdiri pada Mei 2004 dengan nama CV. WLMI, namun pada tahun 2006 legalitas perusahaan berubah secara resmi menjadi menjadi PT. WLMI.

Pertimbangan memilih PT. WLMI sebagai lokasi penelitian ini adalah karena perusahaan ini satu-satunya industri kayu berbahan baku kayu karet di Sumatera Selatan yang menghasilkan produk berupa kayu lapis (*plywood*), industri lain menghasilkan produk berupa bubur kertas (*fibreboard*). Pemilihan kayu karet sebagai bahan baku utama kayu lapis di industri ini karena lahan karet di Sumatera selatan merupakan lahan terluas di Indonesia, yaitu seluas 900.000 ha (PT. WLMI, 2007).

Ketersediaan kayu karet dapat mencapai 70 hingga 100 persen dalam memenuhi kebutuhan bahan baku. Selain kayu karet, bahan baku dapat juga menggunakan kayu sengon hingga 30 persen. Namun, untuk mendapatkan kayu sengon sangat sulit karena di Sumatera Selatan kayu ini sangat langka. Bahkan sudah beberapa bulan terakhir perusahaan kesulitan memperolehnya.

Pemanfaatan kayu karet dapat mengurangi ketergantungan terhadap hutan alam dan dampak buruk lingkungan, adanya kepastian penawaran, memberikan nilai tambah kepada petani karet, mendukung pemerintah dalam program percepatan

peremajaan kayu karet tua, dan kayu karet dapat memenuhi standar mutu internasional yang menjadi syarat untuk produksi *plywood*. Selain itu, perusahaan ini merupakan industri besar yang mampu menyerap banyak tenaga kerja.

B. Rumusan Masalah

Plywood (kayu lapis) merupakan salah satu olahan kayu karet melalui proses pengepresan dan pelapisan beberapa finis yang jumlahnya ganjil dipasang dengan arah serat bersilangan saling tegak lurus. Pengolahan kayu menjadi *plywood* pada usaha PT. WLMi akan mengubah bentuk dari produk sebelumnya dan tentunya dapat memberikan nilai tambah tersendiri terhadap nilai produk akhir yang dihasilkan. Adapun mutu produk akhir yang dihasilkan akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan juga akan lebih tinggi. Meskipun mengusahakan *plywood* lebih menguntungkan, pada kenyataannya tidak banyak yang mengusahakannya. Hal ini dikarenakan untuk melakukan pengolahan lebih lanjut tersebut memerlukan biaya, waktu, dan tenaga. Selain itu diperlukan juga pasar untuk menjual produk tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk diteliti sebagai berikut:

1. Berapa besar keuntungan yang diperoleh PT. WLMi dalam usaha pengolahan kayu karet menjadi kayu lapis ?
2. Pada periode keberapa usaha pengolahan kayu karet menjadi kayu lapis PT. WLMi dapat mencapai pengembalian modal ?
3. Berapa besar nilai tambah dari usaha pengolahan kayu karet menjadi kayu lapis pada perusahaan PT. WLMi ?
4. Bagaimanakah produk yang diusahakan oleh PT. WLMi dipasarkan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung keuntungan yang diperoleh PT. WLMI dalam usaha pengolahan kayu karet menjadi kayu lapis.
2. Menganalisis nilai BEP (*Break Even Point*) dari penerimaan kayu lapis di PT. WLMI.
3. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh PT. WLMI dari usahanya mengolah kayu karet menjadi kayu lapis.
4. Mendeskripsikan sistem pemasaran kayu lapis yang diterapkan oleh PT. WLMI.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam mengambil keputusan yang terbaik bagi usaha pengolahan kayu lapis (*plywood*) di Sumatera Selatan dan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyah. 2006. Analisis Nilai Tambah Produksi Blanket pada CV. Yoelvitama Mitra Ananda dan Faktor yang mempengaruhi Petani Pemasok Memproduksi Sleb Kualitas Berbeda di Desa Langkan Kabupaten Banyuasin. Skripsi. Universitas Sriwijaya. (Tidak Dipublikasikan).
- Ahmad, K. 2000. Akuntansi Manajemen. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Antoro, R. 2006. Kayu Karet sebagai Substitusi Kayu Hutan Alam. Majalah Kehutanan Indonesia Edisi IV Tahun 2006. (<http://www.google.com>, diakses 30 Maret 2008).
- Badan Pusat Statistik. 1998. Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum. Jakarta-Indonesia.
- Cahyono, B. Tri. 1983. Kebijakan Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Denshion. 2008. Konsep Pemasaran 4P dalam Memulai Bisnis. (<http://www.google.com>, diakses 27 Maret 2009).
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1996. Agribusiness Management. *Diterjemahkan oleh Rochidayat Ganda S dan Alfonsus Sirait*. PT. Erlangga. Jakarta.
- Dumanauw, J. F. 1990. Mengenal Kayu. Kanisius. Yogyakarta.
- Evy, K. Ratna, K. Sujono, dan F.X.K. Hadiwiyoto. 2001. Usaha Industri dan Kerajinan di Indonesia. PT. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Hardjanto. 1991. Konsep Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta.
- Husin, L. dan Lifianthi. 1995. Ekonomi Produksi Pertanian. Universitas Sriwijaya. Indralaya. Diktat Kuliah. (Tidak Dipublikasikan).
- Rahim, A. dan D.R.D. Hastuti. 2007. Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Rosyidi, S. 2001. Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro). PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Said, E.G dan A. Harizt Intan. Manajemen Agribisnis. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Salim. 2003. Dasar-Dasar Hukum Kehutanan (Edisi Revisi). Sinar Grafika. Jakarta.
- Sjarkowi, F dan M. Sufri. 2002. Manajemen Agribisnis. Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Soekartawi. 2001. Agribisnis (Teori dan Aplikasinya). RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi). RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi (dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas). Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparmoko, M. 1997. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis) Edisi 3. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasinya). Bumi Aksara. Jakarta.
- Tim Penulis PS. 2007. Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.